

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian mengenai implementasi nilai dakwah di rumah singgah yang dikelola oleh dinas sosial Kota Banjarbaru, dapat disimpulkan bahwa dakwah memiliki peran penting dalam membangun karakter dan moral penghuni rumah singgah. Nilai-nilai dakwah seperti kesabaran, keikhlasan, serta kepedulian menjadi landasan utama dalam membina penghuni yang mayoritas berasal dari latar belakang kehidupan yang sulit. Penerapan nilai-nilai ini bertujuan untuk tidak hanya memberikan mereka tempat tinggal sementara, tetapi juga membantu dalam proses rehabilitasi sosial dan spiritual.

Dalam integrasi nilai-nilai dakwah di rumah singgah, ditemukan bahwa pendekatan yang berbasis kasih sayang dan kebersamaan lebih efektif dibandingkan metode yang bersifat menggurui. Pendekatan yang humanis, seperti bimbingan personal dan penguatan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, mampu menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi para penghuni untuk menerima dakwah. Selain itu, keberadaan pendamping yang memiliki pemahaman keagamaan yang baik turut berperan dalam memastikan nilai dakwah dapat diterapkan dengan lebih optimal.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ada relevansi kuat antara konsep dakwah dengan tujuan utama pelayanan sosial di rumah singgah. Dakwah tidak hanya berfungsi sebagai bimbingan spiritual, tetapi juga sebagai sarana dalam membentuk perilaku yang lebih baik di kalangan penghuni. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial diajarkan dalam konteks kehidupan sehari-hari, sehingga penghuni tidak hanya mendapatkan bantuan materi, tetapi juga pembinaan karakter yang lebih mendalam. Namun, dalam implementasinya, terdapat berbagai kendala yang menghambat efektivitas dakwah di rumah singgah. Kendala utama yang ditemukan adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi tenaga pendamping, fasilitas, maupun anggaran operasional. Keterbatasan ini menyebabkan program dakwah tidak dapat berjalan secara optimal, dan dalam beberapa kasus, bahkan hanya menjadi aktivitas

sampingan yang kurang terstruktur.¹ Selain keterbatasan sumber daya, resistensi dari penghuni juga menjadi tantangan yang cukup besar. Banyak penghuni yang awalnya menolak bimbingan spiritual karena latar belakang kehidupan mereka yang penuh dengan pengalaman buruk, trauma, atau pengaruh lingkungan sebelumnya. Sikap skeptis ini membuat mereka enggan untuk menerima dakwah secara langsung, sehingga diperlukan metode pendekatan yang lebih persuasif dan berbasis pengalaman hidup mereka.

Faktor lingkungan dan sosial juga berkontribusi dalam menghambat implementasi nilai dakwah di rumah singgah. Stigma negatif dari masyarakat terhadap para penghuni rumah singgah membuat mereka merasa terpinggirkan, sehingga sulit bagi mereka untuk beradaptasi dengan norma-norma sosial yang baru. Selain itu, Kurangnya perhatian dari pemerintah terhadap aspek keagamaan dalam layanan sosial menyebabkan minimnya kebijakan yang mendukung dakwah sebagai bagian dari program rehabilitasi sosial. Meskipun menghadapi berbagai kendala, terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Peningkatan sumber daya melalui kerja sama dengan organisasi dakwah, pemanfaatan teknologi dalam penyampaian materi dakwah, serta pendekatan yang lebih personal dalam membimbing penghuni menjadi langkah-langkah yang dapat meningkatkan efektivitas dakwah di rumah singgah. Selain itu, membangun hubungan yang lebih erat antara penghuni dan pendamping juga menjadi kunci dalam memastikan bahwa nilai-nilai dakwah dapat diterapkan dengan baik. Dengan berbagai tantangan dan solusi yang ada, penelitian ini menegaskan bahwa dakwah memiliki peran strategis dalam membangun karakter penghuni rumah singgah. Penerapan nilai-nilai dakwah yang efektif dapat membantu mereka dalam menjalani kehidupan yang lebih baik, baik secara sosial maupun spiritual. Oleh karena itu, upaya untuk mengintegrasikan nilai dakwah dalam layanan sosial perlu terus ditingkatkan agar rumah singgah tidak hanya menjadi tempat perlindungan sementara, tetapi juga sebagai pusat pembinaan moral yang dapat membantu para penghuni kembali ke masyarakat dengan kehidupan yang lebih baik.

B. Saran-Saran

¹ Wahyudi, R. (2020). *Dakwah dan Pemberdayaan Sosial: Perspektif Islam dalam Menanggulangi Kemiskinan*. Bogor: Pustaka Rahmat.

1. Penguatan Sumber Daya Manusia

Untuk meningkatkan efektivitas dakwah di rumah singgah, diperlukan pendamping atau petugas yang memiliki pemahaman yang baik tentang dakwah dan pendekatan psikososial. Pelatihan rutin bagi tenaga pendamping sangat diperlukan agar mereka memiliki keterampilan dalam menyampaikan nilai-nilai dakwah dengan cara yang lebih humanis dan tidak menggurui.

2. Peningkatan Fasilitas dan Dukungan Anggaran

Pemerintah daerah, khususnya Dinas Sosial Kota Banjarbaru, perlu memberikan alokasi anggaran yang lebih besar untuk mendukung program pembinaan berbasis nilai dakwah. Penyediaan fasilitas seperti ruang ibadah yang nyaman, buku-buku keagamaan, serta program kajian rutin dapat menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai spiritual di rumah singgah.

3. Pendekatan Dakwah yang Lebih Personal dan Adaptif

Mengingat latar belakang penghuni rumah singgah yang beragam, diperlukan metode dakwah yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kondisi psikologis mereka. Pendekatan berbasis pengalaman hidup, cerita, serta dialog interaktif dapat menjadi alternatif yang lebih efektif dibandingkan ceramah satu arah.

4. Kerja Sama dengan Lembaga Dakwah dan Organisasi Sosial

Untuk mengatasi keterbatasan sumber daya, perlu adanya kerja sama antara rumah singgah dengan lembaga dakwah, organisasi sosial, dan komunitas keagamaan. Sinergi ini dapat membantu dalam penyediaan tenaga pendamping, program pembinaan, serta sumber daya lain yang dapat mendukung implementasi dakwah di rumah singgah.

5. Pemberdayaan Penghuni Rumah Singgah

Selain diberikan bimbingan spiritual, penghuni rumah singgah juga perlu diberdayakan melalui pelatihan keterampilan kerja, pengembangan karakter, serta program kemandirian. Dengan begitu, mereka tidak hanya mendapatkan nilai-nilai dakwah secara teori, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari setelah keluar dari rumah singgah.

6. Meningkatkan Kesadaran Masyarakat

Stigma negatif terhadap penghuni rumah singgah perlu dikurangi melalui edukasi masyarakat. Program sosialisasi mengenai pentingnya rehabilitasi sosial dan peran dakwah dalam membangun kembali kehidupan penghuni rumah singgah dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan suportif bagi mereka.

7. Pemanfaatan Teknologi dalam Penyampaian Dakwah

Di era digital, media sosial dan platform daring dapat dimanfaatkan sebagai sarana dakwah bagi penghuni rumah singgah. Konten dakwah yang lebih kreatif, seperti video pendek, siaran radio, atau artikel ringan, dapat membantu mereka lebih mudah memahami nilai-nilai keagamaan dan menerapkannya dalam kehidupan mereka.

8. Evaluasi dan Pemantauan Program Dakwah

Untuk memastikan efektivitas program dakwah di rumah singgah, diperlukan evaluasi berkala. Survei kepuasan penghuni, pemantauan perubahan perilaku, serta penyesuaian strategi dakwah perlu dilakukan secara berkala agar program dapat terus berkembang sesuai dengan kebutuhan penghuni rumah singgah.